BAB IV
PERAN MARIA WALANDA MARAMIS PADA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SULAWESI UTARA 1917-1923

A. Berdirinya Organisasi PIKAT

Sejarah gerakan perempuan di Indonesia telah melewati perjuangan yang sangat panjang. Pergerakan perjuangan telah ada sebelum Indonesia merdeka, telah banyak muncul gagasan, tokoh, bahkan organisasi perempuan. Organisasi tersebut berdiri memiliki misinya tersendiri, namun tujuannya tetap untuk memajukan kaum perempuan di berbagai lini kehidupan. Caranya pun berbeda-beda, ada yang berjuang melalui gagasan, peperangan, dan pendidikan.[1] Salah satunya ialah perjuangan Ibu Maria Walanda untuk memajukan kaum perempuan Minahasa dengan mendirikan PIKAT.

Perjuangan Ibu Maria Walanda melewati perjalanan panjang dan banyak rintangan menghadang, setahun sebelum PIKAT berdiri Maria telah merencanakan kemana arah organisasinya nanti akan berjalan. Maria saat itu memiliki pemikiran bahwa seorang Ibu mempunyai peran penting dalam rumah tangga. Keberhasilan dalam rumah tangga tergantung dari peranan sang Ibu. Karena Ibu rumah tangga mempunyai dua peranan, pertama sebagai istri yang harus bisa membahagiakan dan melayani suami, peran kedua sebagai ibu yang harus mendidik dan mengasuh anak. Kedua peran tersebut harus ditopang dengan beberapa keahlian yang harus dimiliki seorang Ibu, seperti menyiapkan

[1]K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia,* (Dian Rakyat: Jakarta, 1970),p.20.

makanan, kerapihan pakaian, kebersihan rumah, dan lainnya.[2] Namun, disisi lain seorang perempuan juga harus dapat memiliki kesempatan sama dalam hal menempuh pendidikan seperti kaum pria.

Semua gagasan tersebut tidak hanya sebatas dalam pikiran Maria, semuanya Ia tuangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang disebar ke beberapa koran pada saat itu. Sehingga pemikiran Maria pun mulai banyak diterima berbagai pihak, terutama dari kaum perempuan.[3] Berangkat dari gagasan dan dukungan tersebut, akhirnya Ibu Maria Walanda Maramis berhasil mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) pada tanggal 8 Juli 1917 di Muambi, Sulawesi Utara.[4]

Pada tanggal 8 Juli 1917 dengan izin Pemerintah Belanda diadakanlah pembentukan organisasi PIKAT dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua	:	Ny. Maria J.C Walanda Maramis
Sekretaris	:	Ny. Mononutu Rotinsulu
Bendahara	:	Ny. Massing Kelengkongan
Komisaris	:	Ny. Mandalagi Ticoalu
		Ny. Wakari Mamahit

[2] Stevin M.E. Tumbage, dkk, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud*, e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2. Tahun 2017.

[3]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*),*p.19

[4] *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1986),p 36.

Langkah awal dalam organisasi PIKAT ialah diadakannya rapat umum pertama. Ibu Maria Walanda menyampaikan ide-idenya untuk membangun PIKAT dengan persatuan dan kesatuan dan kerjasama dengan visi yang sama. Menurut Maria, tantangan pasti akan dihadapi organisasi PIKAT, namun dengan niat untuk menghadapinya dengan bekerjasama sesulit apapun rintangan akan dapat dihadapi. Sehingga rencana-rencana yang telah disusun akan mencapai titik indah pada waktunya.[5]

Sebagai rencana awal, Ibu Maria Walanda mengusulkan untuk mendata dan mengumpulkan gadis remaja yang ingin belajar ilmu tentang mengurus rumah tangga. Selain itu, PIKAT juga harus menyediakan sebuah rumah, baik menyewa atau membeli untuk dijadikan tempat belajar dan sekaligus penginapan untuk siswa. Selanjutnya, harus ditunjuk juga beberapa anggota PIKAT untuk mengurus, mendidik dan mengawasi para Siswa. Selain itu, PIKAT juga harus merumuskan bahan pelajaran yang akan diberikan pada siswa, misalnya keahlian menjahit, memasak, mencuci, membuat kue, dan keahlian layaknya seorang perempuan.

---

[5]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.108.

Ibu Maria Walanda sangat semangat ketika menyampaikan gagasannya, namun yang terjadi pada ruangan tersebut hanya hening. Beberapa anggota ada yang merespon positif ada juga yang merespon kebingungan darimana modal untuk melaksanakan itu semua. Beberapa anggota PIKAT pun mulai resah dengan rencana besar yang dipaparkan oleh Ibu Maria Walanda. Keresahan tersebut karena saat itu PIKAT tidak mempunyai uang untuk menyiapkan itu semua, termasuk membeli peralatan. Namun, keresahan tersebut dapat ditangkap oleh Ibu Maria Walanda, kemudian beliau meyakinkan kepada anggota PIKAT dengan mengatakan "... *Ibu-ibu yang terhormat, saya mengusulkan untuk meminjam atau beli barang-barang itu. Artinya, kita membeli dengan membayar cicilan semua yang kita perlukan, umpamanya perabot rumah tangga, mesin jahit, alat-alat menjahit yang lain. Saya yakin masih ada orang yang rela memberikan apa saja dengan cuma-Cuma. .... Yang seorang mungkin dapat memberikan sebuah tempat tidur, yang lain sebuah meja dan beberapa buah kursi, yang lain lagi sebuah lemari, gelas minum, piring, sendok, garpu, pisau. ... Kita dari Pengurus Besar dan anggota-anggota lain pasti dapat merelakan satu atau dua buah dari perkakas dapur kita. ... Saya serahkan pertanyaan ini kepada Ibu-Ibu semua untuk dijawab".*[6]

Setelah Ibu Maria Walanda mengatakan hal tersebut mulai terdengar desas-desus dari anggota PIKAT. Akhirnya disetujui bahwa semua anggota PIKAT akan secara sukarela memberikan beberapa peralatan yang ada di rumahnya sebagai modal awal untuk memenuhi peralatan yang dibutuhkan PIKAT. Hal tersebut merupakan langkah cerdas dari Ibu Maria Walanda Maramis. Namun, disisi lain tradisi gotong royong tersebut merupakan bagian dari adat Minahasa yang diajarkan dari generasi ke generasi yaitu tradisi *Mapalus*.

Mapalus merupakan tradisi adat Minahasa yang diajarkan oleh leluhur Minahasa. *Mapalus* merupakan adat berupa perilaku gotong royong, kerjasama atau saling membantu sesama Manusia.

---

[6]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.43.

Dalam adat Minahasa berlaku asas kekeluargaan yang dijadikan dasar untuk menghadirkan tradisi *Mapalus* tersebut. Bentuk kegiatan *Mapalus* ialah terlibat langsung untuk menolong sesama dan menikmati hasil secara bersama-sama juga. Awalnya *Mapalus* digunakan pada kegiatan berkebun dan bertani, misalnya dalam membuka perkebunan atau pertanian baru, masyarakat Minahasa sering menggunakan cara tersebut untuk mengerjakannya bersama-sama. Bentuk kerjasamanya berupa kerjasama langsung dan tidak diwakilkan. Adat *Mapalus* terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa, termasuk organisasi PIKAT pun menggunakan tradisi tersebut sebagai langkah awal perjalanannya.[7]

Jika ditelaah secara mendalam, Banyak organisasi terbentuk yang dimulai dari berbagai macam alasan organisasi tersebut terbentuk. Adat *Mapalus* digunakan dalam kegiatan organisasi PIKAT karena organisasi PIKAT dibentuk memiliki alasan sosial yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Organisasi yang dibentuk yang diawali dengan alasan sosial (*Sosial reason*) terlihat dari sasaran yang dituju organisasi tersebut, yaitu sasaran dalam bidang intelektual atau ekonomi. [8]

---

[7]N. Grarafland, *Minahasa (Negeri, Rakyat dan Budayanya)*, Penerjemah Lucy R. Montolalu, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997),p.42.

[8] Prof. Dr. J. Winardi, SE., *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003),p.3.

Dengan perlahan satu persatu rencana program kerja PIKAT pun mulai terlaksana. Kabar PIKAT pun semakin menyebar dari mulut ke mulut, hingga sampai ke telinga para pejabat Keresidenan Manado. Sehingga pada tahu 1919 PIKAT secara kepengurusan semakin diperkuat dengan bergabungnya seorang pelindung yaitu istri Residen Manado, Ny. Kroon. Selain sebagai pelindung, Ny. Kroon juga menjadi donatur tetap organisasi PIKAT.[9] Selain itu PIKAT juga dibantu dengan adanya *Stuen Commite* atau Dewan Pembantu yang terdiri dari sejumlah pejabat pemerintahan Minahasa, yaitu :

1. Ph. F.L Sigar, mewakili pemerintah Belanda
2. J. Kaligis seorang dokter hewan,
3. A.A Maramis seorang pengusaha swasta sekaligus kakak dari Maria Walanda
4. J.A.H Wenas, dari dinas kredit
5. dr. Ch. Singal
6. dr. Andhu
7. L Waworoentoe
8. Dr. Sam Ratulangi (Tokoh Minahasa dan terkenal di Indonesia)
9. H. Waworuntu, direktur *gemeente*.

Dalam menjalankan organisasi, PIKAT memiliki aturan baku yang dinamakan *Statuta PIKAT*. Statuta PIKAT hampir mirip dengan istilah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang lazim digunakan pada masa kini. Statuta PIKAT mengatur mulai dari program kerja,

[9]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.111.

susunan organisasi, tata cara dalam rapat, tata cara keuangan organisasi, hingga mengatur tata cara pemilihan ketua umum.

Dari segi susunan organisasi, Statuta PIKAT mengatur bentuk organisasi dari mulai Pengurus Besar hingga Pengurus Cabang yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Selanjutnya, dari segi tata cara rapat dalam PIKAT diatur tata cara menyatakan dan menyanggah jika berbeda pandangan. Kemudian, dari segi tata cara pengelolaan keuangan organisasi, diatur besaran iuran anggota, tata cara penulisan di buku kas, hingga diatur rencana sumber pemasukan organisasi PIKAT. Dalam menjalankan roda perekonomian dalam organisasinya, PIKAT memiliki beberapa sumber pemasukan selain dari iuran anggota dan donasi dari simpatisan, yakni dari selisih penjualan surat kabat *De PIKAT* dan dari beberapa pementasan drama/teater yang diadakan PIKAT, dan menjual hasil karya siswa *huishoudschool*.[10] Selanjutnya, dari sisi program kerja PIKAT telah mempunyai dua program dasar yaitu membuat surat kabar *De PIKAT* sebagai media untuk menyebarkan ide dan gagasan organisasi PIKAT dan membuat sekolah keputrian *huishoudschool* yang memiliki gedung sekolah dan asrama untuk para siswa, guru, pengurus, dan sebagainya.

Semua usaha yang dilakukan Ibu Maria Walanda tidak sia-sia, PIKAT terus tumbuh maju dan semakin mendapat sambutan positif dari Masyarakat dan Pemerintah Hindia Belanda.

---

[10]Bambang Sorawati Dewantara, *Maria Walanda Maramis*, (Jakarta: CV Roda Pengetahuan, 1897),p.79.

Hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahun 1920 PIKAT dikunjungi oleh Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum. Saat itu semua elemen dalam organisasi PIKAT, baik pengurus dan siswa sangat senang dan antusias mendengar bahwa pemimpin Hindia Belanda yang sangat segani saat itu akan berkunjung ke sebuah sekolah rakyat pribumi.

Hari yang ditunggu pun tiba, datanglah Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum beserta istri ke sekolah PIKAT di Manado. Penyambutan di lakukan secara sederhana yaitu semua siswa berjejer di depan pintu masuk untuk menyambut Gubernur Jenderal beserta rombongan. Pada saat sesi kunjungan yang paling antusias adalah istri Gubernur Jenderal yaitu Ny. Stirum. Ia merasa terkejut melihat PIKAT merupakan organisasi yang masih sangat muda, namun sudah dapat mendirikan sekolah sekaligus asrama bagi rakyat pribumi. Ibu Maria Walanda pun menjelaskan bahwa perjuangan PIKAT dimulai dari bawah dan berkat kerjasama semua kalangan, PIKAT bisa terus berkembang. Gubernur Jenderal dan istrinya pun mengapresiasi seorang rakyat pribumi biasa seperti Ibu Maria Walanda bisa mendirikan sekolah untuk kaum perempuan. Karena rasa kagum tersebut sang Gubernur Jenderal saat berpamitan pulang memberikan dana bantuan sebesar 40.000 Gulden. Tentunya Ibu Maria Walanda beserta selurus pengurus PIKAT sangat senang menerima bantuan tersebut, tentunya uang tersebut digunakan untuk melunasi seluruh hutang PIKAT dan sisanya dibelikan perlengkapan untuk sekolah PIKAT dan Asrama PIKAT.[11]

---

[11]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.174.

Gedung sekolah PIKAT melewati perjuangan sama seperti saat Ibu Maria Walanda mendirikannya organisasinya. Gedung PIKAT telah mengalami beberapa kali kerusakan, pembongkaran dan di renovasi kembali. Pada tahun 1950, pengurus PIKAT melakukan kerjasama dengan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membangun gedung PIKAT yang rusak akibat pemboman sekutu pada perang dunia II (1944). Salah satu isinya perjanjian dua lembaga tersebut adalah apabila gedung selesai dibangun maka akan digunakan untuk Sekolah Kepandaian Putri (SKP) selama 10 tahun. Selanjutnya, pada tahun 1957 pengurus PIKAT kembali mengajukan permohonan kepada pemerintah daerah dan mendapat bantuan melalui Departemen Sosial untuk merenovasi besar-besaran gedung *Huize Maria* di Jalan Sam Ratulangi, saat itu gedung PIKAT digunakan sebagai asrama mahasiswa putri IKIP Manado. Renovasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1965 dengan memperbaiki beberapa ruangan yang rusak, penataan halaman, dapur, kamar dan sebagainya. Pada 13 Februari 1991 gedung PIKAT dibongkar total dan dibangun dengan gedung yang baru, kemudian diresmikan kembali pada 10 April 1992.

Saat ini gedung PIKAT terdiri dari tiga lantai dengan memiliki 4 kamar tamu, 19 kamar di lantai dua dan 16 kamar di lantai 3 untuk anak-anak putri. Kini gedung ini tidak lagi digunakan untuk kegiatan belajar mengajar seperti awalnya dipergunakan.

Karena, saat ini PIKAT lebih fokus untuk menjadi organisasi sebagai tempat bertukar gagasan untuk memajukan kaum perempuan dan jikapun ada kegiatan pendidikan berbeda dengan kegiatan pendidikan seperti awal organisasi ini berdiri. Karena saat ini akses pendidikan sudah mudah dan pemerintah pun telah membuka akses seluas-luasnya kepada masyarakat. Kini asrama PIKAT disewakan kepada siapa saja yang ingin tinggal di dalam asrama. Saat ini asrama PIKAT selalu penuh diisi oleh anak-anak putri yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Medan, Minahasa dan sekitarnya. Rata-rata anak-anak putri merupakan pelajar yang bersekolah pada tingkat SMA maupun kuliah, namun ada beberapa yang sudah bekerja.

Setelah meninggalnya Ibu Maria Walanda, PIKAT tidak berhenti. Semua pengurus terus menjaga amanah Ibu Maria Walanda untuk dapat "Menjaga anak bungsunya yaitu PIKAT". Pada tahun 1951, PIKAT resmi bergabung dengan Konferensi Wanita Indonesia (KOWANI). Konferensi Wanita Indonesia merupakan suatu federasi dari berbagai organisasi perempuan di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1928.[12] Selain itu, pada tahun 1952 bertepatan dengan HUT PIKAT ke-36, salah satu keputusan organisasi adalah PIKAT harus didaftarkan menjadi organisasi resmi yang diakui pemerintah Republik Indonesia. Sehingga pada tahun 25 juni 1954 PIKAT resmi diakui menjadi organisasi perempuan yang mempunyai dasar hukum.

---

[12]*KOWANI, Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1986),p 20.

Saat ini organisasi PIKAT masih terus berdiri, namun bentuk perjuangannya lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman dan diperluas ke beberapa bidang, seperti sebagai berikut:

1. Dalam bidang organisasi, PIKAT terus berupaya untuk dapat menyebarkan gagasan-gagasan Ibu Maria Walanda ke seluruh Indonesia dengan terus berupaya membuka cabang-cabang PIKAT di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, pengurus PIKAT juga terus mempererat tali silaturahmi dengan sesama pengurus di pusat maupun cabang-cabang di seluruh Indonesia agar terus dapat memperjuangkan dan menjaga perjuangan Ibu Maria Walanda dalam memajukan kaum perempuan.
2. Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, PIKAT melalui program-programnya terus berupaya untuk dalam meningkatkan kualitas hidup pengurus dan keluarganya melalui meningkatkan keahliannya dengan mengadakan kursus-kursus dengan tujuan untuk menambah ekonomi pribadi dan keluarga. Organisasi PIKAT juga terus melestarikan budaya daerah melalui beberapa kegiatan misalnya dengan perlombaaan, karena menjaga amanah Ibu Maria Walanda yang pernah mengatakan "*Jaga kebudayaan daerahmu, pergunakan bahasa daerahmu, gunakan pakaian daerahmu*".
3. Dalam bidang Sosial dan Kesejahteraan, organisasi PIKAT terus berupaya untuk meningkatkan kepedulian kemanusiaan dan kesejahteraan melalui program memberi beasiswa bagi anak-anak

berprestasi dan kurang mampu, memberi perhatian lebih kepada lansia. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti sumbangan dan pendampingan terhadap panti jompo, anak-anak terlantar dan semua kalangan yang membutuhkan perhatian lebih dalam bidang sosial.

4. Dalam bidang ekonomi dan koperasi, PIKAT terus melakukan terobosan dengan berwirausaha, menjaga nilai *mapalus* dalam mengurus organisasi dan gedung PIKAT, dan mengembangkan koperasi yang sudah ada.
5. PIKAT juga mempunya program di bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu memberikan ruang konsultasi hukum bagi anggota atau pengurus yang terlibat masalah hukum dan terbuka juga untuk masyarakat umum. Selanjutnya selalu menjaga kepentingan perempuan agar terhindar dari diskriminasi, pelecehan, *human trafficking*, kekerasan terhadap ibu dan anak, dan lainnya. Sedangkan PIKAT juga tetap menyebarkan gagasannya terkait hukum dan HAM melalui brosur atau melalui media lokal-nasional, hampir mirip seperti saat PIKAT masih eksis dengan surat kabar DE PIKATnya.

Untuk melaksanakan semua rencana dan program yang telah disusun, tentunya PIKAT juga mempunyai pengurus organisasi yang akan mengatur jalanya organisasi beserta seluruh programnya.

B. Strategi PIKAT dalam Bidang Pemberdayaan Perempuan di Sulawesi Utara

PIKAT dengan Pemberdayaan Perempuan di Sulawesi Utara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kondisi perempuan Sulawesi Utara pada masa sebelum ataupun saat PIKAT berdiri dapat dikatakan terbelenggu dan terisolasi dari akses pendidikan. Saat itu perempuan di Sulawesi Utara, khususnya dari golongan pribumi hanya boleh memperoleh pendidikan formal sebatas sekolah rakyat atau sekolah yang hanya mempelajari cara menulis, berhitung dan membaca, itupun hanya dengan bahasa pengantar bahasa Melayu. Setelah lulus dari sekolah rakyat, perempuan di Sulawesi Utara hanya dapat kembali ke rumah, melakukan hal yang bisa dilakukan dengan kemampuan ilmu mengurus rumah tangga yang minim. Perempuan Sulawesi Utara saat itu hanya bisa menunggu sampai datangnya seorang pria yang melamar, lalu menikah.[13]

Ibu Maria Walanda Maramis mengalami juga kesedihan yang serupa, sehingga bertekad untuk dapat memajukan kaum perempuan Minahasa. Melalui organisasi PIKAT, Maria Walanda mendirikan sekolah rumah tangga atau sekolah keputrian (*huishoudschool*). Sekolah tersebut merupakan sekolah yang dibuka untuk kaum perempuan yang ingin belajar ilmu bidang rumah tangga atau ilmu yang lazimnya seorang perempuan kuasai, seperti cara memasak, mencuci, membuat kue, mengurus rumah, cara disiplin, menjahit, dan pelajaran lainnya yang berkaitan dengan rumah tangga dan keputrian.

---

[13]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.19-29.

Sekolah rumah tangga yang dimiliki PIKAT tentu langsung mendapatkan respon positif dari masyarakat Sulawesi Utara. Karena, banyak orang tua yang anak perempuannya mempunyai kemampuan lebih yang tidak dipelajarinya di sekolah rakyat. Kemudian, banyak kaum perempuan yang merasa ingin memiliki kemampuan lebih dalam bidang rumah tangga atau keputrian. Selain itu, Sekolah Rumah Tangga milik PIKAT juga memiliki asrama dan peralatan yang disediakan oleh pihak pengurus sekolah. Selain itu, sekolah tersebut hanya memungut bayaran murah sebesar f.10 (10 Rupiah).[14]

Selanjutnya, yang menjadi daya tarik *huishoudschool* ialah karena adanya pelajaran Bahasa Belanda yang dapat dipelajari oleh kaum perempuan di Sulawesi Utara. Mempelajari Bahasa Belanda bagi kaum perempuan pribumi Sulawesi Utara saat itu merupakan sesuatu yang mewah. Karena, para wanita pribumi di Sulawesi Utara sulit mendapatkan akses untuk dapat belajar Bahasa Belanda, selain karena adanya aturan adat juga karena adanya sistem kelas sosial dalam bidang pendidikan yang diterapkan pemerintah Belanda.

Hal menarik lainnya ialah sistem pembelajaran di *huishoudschool* hampir mirip dengan sekolah formal yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Dalam *huishoudschool* milik PIKAT mulai 1 Agustus 1939 dibuka sistem kursus selama 2 tahun. Pelajaran yang diberikan pun lebih kepada praktik untuk menguasai keahlian sebagai seorang perempuan. Berikut ini adalah daftar mata pelajaran yang diajarkan di *huischoudschool*:

---

[14]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.130.

1. *Linggerienaanien* (Menjahit pakaian dalam)
2. *Stoppen verstelen* (Memperbaiki pakaian yang rusak)
3. *Maatnemen* (Mengukur jahitan pakaian)
4. *Knipeen* (memotong jahitan pakaian)
5. *Naaien (*Jahitan)
6. *Fraaie handwerken* (Kerajinan Tangan)
7. *Koken, Indisch en Europeesch* (Masakan Hindia dan Eropa)
8. *Recepten – vodingller* (Resepsi)
9. *Warenkennis (*Pengetahuan umum)
10. *Waschbehandeling* (Pengobatan P3K)
11. *Strijken* (Menyetrika)
12. *Huishoudelijk werk* (Pekerjaan rumah tangga)
13. *Huis boekhouding Rekenen (*Matematika, Akuntansi, dan perhitungan).
14. *Taal correspondentie (*Surat Menyurat)
15. *Gezondheiddsleer* (Tentang kesehatan)
16. *Verbandleer* (Pekerjaan pada umumnya)
17. *Kinderverzorging* (Merawat bayi dan anak-anak).

Setelah lulus dari *huishoudschool PIKAT* siswa akan mendapatkan ijazah resmi "*Ijazzah Hushoudschool*". Ijazah tersebut sangat berarti bagi kaum perempuan Sulawesi Utara karena Ijazah tersebut dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

Sistem belajar mengajar di sekolah PIKAT rata-rata menggunakan sistem praktik langsung dengan disisipi beberapa teori. Pelajaran dimulai pada pukul 06.00 pagi, kemudian ada jadwal sarapan pada pukul 07.00, setelah sarapan lanjut ke kegiatan belajaran mengajar, pada pukul 10.00 merupakan jadwal makan bersama, selanjutnya pelajaran di lanjutkan sampai pukul 17.00.

Hal menarik lainnya dari *huishoudschool* adalah adanya *Huize Maria (*Asrama PIKAT Maria). Asrama tersebut berfungsi sebagai rumah bagi siswa selama menjalani masa pendidikan di *huishoudschool.* Bagi siswa yang memilih menginap di asrama akan dikenakan biaya iuran perbulan yang cukup murah hanya f.5 (5 rupiah). Meskipun sekolah PIKAT dapat dikatakan sekolah berbayar, namun sekolah PIKAT merupakan sekolah yang menerima semua kalangan dan biayanya sangat murah. Jika memang ada siswa yang kurang mampu untuk membayar iuran sekolah, pengurus PIKAT akan mencarikan solusi misalnya memberikan opsi cicilan atau membantu menjual hasil karya siswa tersebut seperti lukisan, kue, masakan, dan lainnya.

Sekolah PIKAT pun berjalan ke arah kemajuan, hal tersebut dibuktikan dari PIKAT dapat membeli beberapa bidang tanah dan dijadikan gedung baru untuk sekolah PIKAT. Namun, kemajuan sekolah PIKAT bukan berarti selalu mulus dan tanpa gunjingan di masyarakat. Ketika sekolah PIKAT semakin maju mulai banyak fitnah di masyarakat bahwa Sekolah PIKAT dianggap hanya menjadikan perempuan remaja sebagai *huishoudster* atau artinya bisa disamakan dengan "Nyai". Saat itu, *Huishoudster* merupakan citra buruk bagi seorang perempuan yang menjadi selir-selir kerjaan atau wanita simpanan.

Namun, semua fitnah tersebut menjadikan pengurus PIKAT semakin bersemangat untuk memajukan kaum wanita. Hal tersebut dibuktikan sekolah *Huishoudschool* mulai berdiri cabang baru. Misalnya pada 1 Mei 1940 dibukanya cabang *Huishoudschool* di Langoan, Minahasa Utara.

Setiap tahunnya PIKAT semakin dapat diterima oleh Masyarakat Sulawesi Utara, baik dari kalangan pribumi maupun dari kalangan pemerintah Belanda. Hal tersebut dapat dibuktikan dari Gedung Sekolah dan Asrama PIKAT yang awalnya hanya bermodal dari iuran anggota, pada tahun 1926 PIKAT mampu membeli tanah di Sario dan di atas tanah tersebut dibangun gedung PIKAT. Pada tahun 1932 di atas tersebut berdiri Gedung sekolah PIKAT bernama *Opleiding School voor vak onderwijs Zeressen* atau Sekolah Guru Putri Kejuruan. Sekolah tersebut merupakan sekolah lanjutan dari *huishoudschool.*

C. Penyebaran organisasi PIKAT di Indonesia

Perjuangan Ibu Maria Walanda Maramis pun berbuah manis. PIKAT semakin hari semakin banyak di terima oleh masyarakat Sulawesi Utara hingga terdengar sampai ke luar daerah. Dengan pondasi organisasi yang sudah cukup kuat dan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat, PIKAT dapat mendirikan cabang organisasinya, baik kota lain di Sulawesi Utara maupun di luar daerah Sulawesi Utara.

Sampai dengan tahun 2018, PIKAT memiliki kurang lebih 120 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, tentu saja zaman yang telah berubah dan dinamika masalah kaum perempuan pun telah berubah. Sekarang, kaum perempuan derajatnya sudah sejajar dengan pria dari segi kesempatan akses

pendidikan dan karir. Namun, dari segi kelangsungan organisasi PIKAT masih terus berjalan hingga kini. Pengurus PIKAT sekarang rata-rata diisi oleh ibu-ibu pejabat, istri pejabat, atau mantan pejabat, dan ibu-ibu dari profesi lain seperti pensiunan, pengusaha, dosen, dan lainnya. Asrama PIKAT pun saat ini masih digunakan sebagai wisma bagi pelajar atau mahasiswi yang berkuliah atau bersekolah di Kota Manado. Sejak tahun 1951 secara administrasi organisasi PIKAT termasuk dalam anggota Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).[15] Meskipun secara bentuk kegiatan PIKAT kini tidak sama lagi seperti dahulu, namun semangat dan pemikiran-pemikiran yang lahir dari anggota PIKAT tetap sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu kemajuan kaum perempuan harus tetap diperjuangan.

[15]Percintaan Ibu Kepada Temurunnya, diakses dari https://kowani.or.id/percintaan-ibu-kepada-temurunnya, pada tanggal 01 Februari 2019.